

IMPLIKATUR DALAM NOVEL *SEBEL TAPI SUKA*

KARYA RITZ MAROON

Hana Firya Putri Arimbi

Hanafirya09@gmail.com

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jalan Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, 50277, Jawa Tengah, Indonesia

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengklasifikasikan jenis dan wujud implikatur, dan (2) menjelaskan fungsi dan makna implikatur dalam novel *Sebel Tapi Suka* karya Ritz Maroon. Objek penelitian ini adalah implikatur dan penggunaannya dalam tuturan tiap-tiap tokoh di dalam novel *Sebel Tapi Suka*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menerapkan metode simak beserta teknik simak dan catat.

Dalam novel *Sebel Tapi Suka* ditemukan 28 data implikatur yang diklasifikasikan menurut jenis implikturnya, yaitu sebanyak 13 data implikatur konvensional dan 15 data implikatur konversasional (percakapan). Hasil klasifikasi golongan kalimat yang mengandung implikatur, yaitu sebanyak 18 data kalimat pernyataan, 9 data kalimat tanya, dan 1 data kalimat seru. Fungsi implikatur dalam data tuturan tersebut memengaruhi situasi ketika peristiwa tutur terjadi, yaitu berfungsi sebagai bentuk sindiran, nasihat, dan kritik, yang didukung perasaan tiap tokoh di dalam novel *Sebel Tapi Suka*.

Kata kunci: Implikatur, pragmatik, novel, fungsi implikatur

ABSTRACT

This study aims to (1) classify the types and forms of implicatures, and (2) explain the function and meaning of implicatures in the novel Sebel Tapi Suka by Ritz Maroon. The object of this research is implicatures and its use in the speech of each character in the novel Sebel Tapi Suka. This research is a type of qualitative descriptive research. The research data was collected by applying the listening method along with the listening and note-taking technique.

In the novel Sebel Tapi Suka found 28 implicature data classified according to the type of implicature, namely 13 conventional implicature data and 15 conversational implicature data. The results of the classification of sentence groups containing implicatures, as many as 18 data for statement sentences, 9 data for interrogative sentences, and 1 data for exclamations of sentences. The implicature function in the speech data affects the situation when the speech event occurs, which is to function as a form of satire, advice, and criticism, which is supported by the feelings of each character in the novel Sebel Tapi Suka.

Keywords: Implicature, pragmatics, novel, implicature function

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyebarkan dan menerima informasi. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk melakukan hubungan saling mengisi yang dalam kegiatannya disebut komunikasi. Komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan informasi yang berasal dari isi pikiran seseorang. Hal tersebut dilakukan agar lawan bicara dapat memahami informasi yang disampaikan. Berkomunikasi pada dasarnya adalah kegiatan yang selalu dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk menunjang aktivitas yang dilakukan. Maka dari itu banyak permasalahan yang dapat diangkat berawal dari kegiatan komunikasi. Proses komunikasi memerlukan bahasa sebagai perantara dalam menyampaikan buah pikiran yang dapat berupa ungkapan perasaan (Keraf, 1978). Komunikasi tidak hanya terjadi secara lisan, tapi juga tulisan. Dalam sebuah karya sastra (novel, cerpen, dan sebagainya) wujud kegiatan komunikasi dapat dilihat dalam dialog/percakapan tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Dalam karya sastra, komunikasi berfungsi untuk membangun alur dan hubungan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya.

Sebuah karya sastra tidak bisa dilepaskan dari perjuangan pengarang sebelum berhasil menciptakan karya tersebut. Terdapat proses panjang yang harus dilewati pengarang (motivasi menulis, inspirasi cerita, penulisan) sebelum karya sastra terbentuk (Noor, 2015: 52-53). Komunikasi dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu cara penulis untuk menggambarkan isi cerita kepada pembaca. Berbeda dengan komunikasi secara langsung di dunia nyata, dalam sebuah karya sastra, penulis menampilkan dialog/percakapan disertai penggambaran situasi untuk memudahkan pembaca saat memasuki dunia yang diciptakan penulis. Percakapan dalam karya sastra secara tidak langsung dapat menginformasikan tujuan penulis sebagai pembelajaran untuk pembaca. Teeuw (2015:36) berpendapat bahwa dalam penelitian sastra tidak diharuskan mengambil sudut pandang dari segi kemasyarakatan (tidak memandang sastra sebagai kegiatan komunikasi). Objek yang digunakan dalam penelitian dapat menampilkan berbagai sudut pandang untuk menggali informasi terkait dengan penelitian tersebut. Pada umumnya, karya sastra adalah bentuk dari dunia rekaan yang diciptakan oleh penulis. Ide atau inspirasi penulis didapatkan di dunia nyata, tapi karena imajinasinya, realitas dalam karya sastra tidak akan sama dengan dunia nyata (Noor, 2015:11). Hal itu sama seperti nyawa yang diberikan penulis ke dalam karya sastra dengan cara membangun komunikasi tokoh-tokoh di dalamnya.

Karya sastra di era modern atau disebut sebagai sastra modern, memiliki banyak bentuk di antaranya puisi, cerita pendek, novel, dan masih banyak lagi (Noor, 2015:1). Teks yang merupakan fiksi akan dikembangkan dengan narasi dan dialog agar cerita yang ditampilkan menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton (Nurgiyantoro, 2013:417). Novel yang pada penulisannya lebih didominasi oleh narasi dan juga dialog, ternyata merupakan salah satu karya sastra yang peminatnya bisa ditemukan dari semua kalangan usia. Novel sebagai salah satu karya sastra yang memiliki berbagai genre sehingga pembaca dapat menyesuaikan ketertarikan yang mereka miliki pada suatu bacaan. Salah satu genre yang masih menjadi bacaan favorit masyarakat sekarang adalah fiksi remaja sebagai tema utama, tapi beberapa cerita dengan genre campuran tidak kalah menarik bagi pecinta karya sastra berupa novel. Dengan genre yang beragam, setiap penulis pasti memiliki tujuan yang ingin disampaikan sehingga dapat menjadi pembelajaran untuk pembaca karyanya.

Melihat hal yang disampaikan di atas, tidak menutup kemungkinan menjadikan dialog dalam sebuah karya sastra sebagai objek penelitian. Dialog/percakapan yang terdapat dalam sebuah karya sastra memiliki kemungkinan adanya implikatur. Hal tersebut didukung dengan penggambaran tokoh yang dilakukan oleh penulis novel yang bersangkutan. Makna tersirat yang dimaksud dapat terkandung dalam narasi dan percakapan sehingga peneliti nantinya akan memfokuskan penelitian kepada dua objek tersebut. Pembahasan makna tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu objek kajian pragmatik yang merupakan salah satu cabang ilmu linguistik (Wijana, 1996:1). Dalam analisisnya, terdapat beberapa jenis teori dari pragmatik, salah satunya implikatur yang didefinisikan sebagai bentuk ujaran yang menyiratkan adanya suatu hal yang ingin disampaikan dalam hasil ujaran (Yule, 2014:67). Maka dari itu diperlukan analisis untuk menemukan implikatur yang terkandung dalam ujaran dalam suatu bacaan, baik itu novel, atau karya sastra lainnya. Hal itu dimaksudkan untuk menggali informasi yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis, yang pada awalnya tidak begitu disadari dengan jelas oleh pembaca. Selain itu, pembaca dapat memaknai pesan yang terdapat dalam peristiwa tutur antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya di dalam novel tersebut.

Penelitian ini semakin didukung dengan pendapat Grice (dalam Wijana, 1996:37) bahwa proposisi juga dapat diimplikasikan tidak hanya dalam tuturan yang bersangkutan karena proposisi tersebut adalah implikatur. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pengumpulan data implikatur berupa narasi, monolog, dan dialog yang ada di dalam novel *Sebel Tapi Suka* karya Ritz Maroon. Percakapan antara tokoh-tokoh dalam novel tersebut merupakan bagian dari wujud tindak tutur. Searle (dalam Leech, 1993:164) membagi tindak tutur ke dalam lima

jenis, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Suatu tindak tutur yang diucapkan akan menghasilkan suatu implikatur. Namun, tidak berfokus pada jenis tindak tuturnya, peneliti lebih fokus dengan menganalisis tipe kalimat dari narasi dan dialog yang mengandung implikatur dalam novel tersebut. Ramlan dalam bukunya yang berjudul *Sintaksis* (2005) membagi kalimat dalam tiga tipe, yaitu: 1) *Kalimat Berklausa dan Kalimat Tak Berklausa*; 2) *Kalimat Berita, Kalimat Tanya, dan Kalimat Suruh*; 3) *Kalimat Sederhana dan Kalimat Luas*. Dalam novel, dialog dan narasi menjadi poin utama untuk menggambarkan konflik yang ingin diberitahukan oleh penulis.

Ritz Maroon selaku penulis dari novel *Sebel Tapi Suka* merupakan perempuan yang lahir pada tahun 1996. Ritz merupakan nama pena yang digunakan penulis sebagai catatan pada karya-karya yang ditulisnya. Hal itu bisa dilihat pada novel perdananya ini (STS, 2013:187). Novel ini ditulis oleh Ritz Maroon dan diterbitkan pada tahun 2013 merupakan novel bergenre fiksi remaja, yang mengangkat konflik keluarga dan sekolah tokoh utama yang bernama Rina. Cerita yang dirangkai oleh Ritz yang pada saat itu masih berusia belasan tahun, lebih dari cukup untuk membuat pembaca memahami situasi yang terjadi antara tokoh-tokoh di dalam cerita. Konflik keluarga yang ingin ditonjolkan oleh Ritz, membuat pembaca ikut hanyut dengan konflik-konflik pendukung yang ada. Hal itu diperlihatkan dengan beragam percakapan yang ada di dalam cerita. Ritz juga menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang didasari oleh permasalahan setiap tokoh. Melihat kehidupan Rina yang dikatakan sebagai anak dari keluarga berada, diseimbangkan dengan kepribadiannya yang rendah hati dan tidak pilih-pilih teman. Walaupun begitu, tokoh Rina juga memiliki sikap yang kurang baik karena renggangnya hubungan dirinya dengan sang ayah. Namun, hal itu dia lakukan bukan tanpa alasan. Ada masa lalu yang membuat Rina memiliki perasaan tidak baik kepada ayahnya, dan hal itu memberi pengaruh yang cukup besar pada wataknya yang sedikit keras.

Tema utama yang diperluas dengan konflik pertemanan dan keluarga dalam cerita ini, membuat dialog tokoh yang diciptakan Ritz memiliki beberapa situasi yang memunculkan adanya implikatur. Situasi yang terjadi juga beragam sehingga memperlihatkan fungsi dari implikatur dalam percakapan yang diujarkan oleh setiap tokoh. Hal itu memberikan peneliti ketertarikan untuk menggali lebih dalam tentang ujaran yang terdapat dalam cerita ini. Peneliti ingin menggali implikatur yang terkandung dalam percakapan setiap tokohnya, terlebih lagi tema cerita novel ini merupakan gambaran keadaan yang memungkinkan banyak orang pernah mengalaminya. Penulis novel memberikan makna tersirat dalam percakapan sederhana antara tokoh-tokoh di dalam cerita. Kesederhanaan tersebut yang membuat peneliti ingin menggali

lebih dalam agar dapat menemukan kejelasan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis novel. Maka dari itu peneliti akan memfokuskan penelitian ini hanya pada tuturan yang mengandung implikatur dalam novel *Sebel Tapi Suka* karya Ritz Maroon sehingga judul penelitian ini adalah “Implikatur dalam Novel *Sebel Tapi Suka* Karya Ritz Maroon (Kajian Pragmatik)”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dialog yang ada di dalam novel *Sebel Tapi Suka* karya Ritz Maroon sebagai sumber data. Inti analisis penelitian membahas kandungan implikatur dalam dialog yang ada pada novel tersebut. Peneliti mengumpulkan data dengan memfokuskan penelitian pada komponen-komponen novel, yaitu narasi dalam monolog dan dialog antara tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Peneliti menggunakan metode simak pada tahap pengumpulan data. Sudaryanto (2015:201) menyebutkan metode simak sebagai metode yang kegiatannya adalah menyimak penggunaan bahasa. Dalam proses analisis data yang sudah dikumpulkan, peneliti menggunakan metode padan. Teknik dasar yang digunakan peneliti adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Peneliti memilih menggunakan metode formal untuk menyajikan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. IMPLIKATUR KONVENSIONAL

Implikatur konvensional bisa ditemukan dengan mengambil makna dalam susunan kata yang membentuk kalimat. Jenis implikatur ini pada umumnya lebih mudah diketahui maknanya karena dialog yang mengandung implikatur konvensional memiliki makna umum yang mudah dipahami oleh pembaca. Ditemukan sebanyak tiga belas data dalam novel *Sebel Tapi Suka* karya Ritz Maroon yang mengandung implikatur dengan jenis implikatur konvensional. Berikut adalah penjelasannya setelah diklasifikasi wujud kalimatnya, yaitu kalimat pernyataan dan kalimat tanya.

Data 1 (Wujud Kalimat Pernyataan)

Teks:

Ali: “Udah enggak pakai jilbab, pakai rok selutut, enggak berbakti sama orangtua lagi. Kemungkinan kamu mencapai kesuksesan dunia itu kecil, dikejar, dong, akhiratnya.”

Rina: “*Rese banget, sih! lupain! Bukan urusan kamu!*” (STS:85)

Konteks: Ali mengomentari penampilan Rina yang statusnya merupakan muslimah.

Implikatur konvensional terlihat dalam tuturan Ali pada data nomor tujuh di atas, yaitu pada kalimat “*kemungkinan kamu mencapai kesuksesan dunia itu kecil, dikejar dong, akhiratnya*”. Tuturan yang disampaikan Ali dalam dialognya merupakan bentuk implikatur *sindiran* untuk Rina. Selain itu, tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk nasihat agar Rina bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi walaupun intonasi yang dapat pembaca rasakan melalui percakapan tersebut adalah ucapan yang sedikit tinggi. Maka tuturan Ali juga dapat berwujud teguran, sedangkan respons Rina memperlihatkan bahwa dia merasa tersinggung dengan ucapan Ali.

Fungsi implikatur dalam percakapan di atas untuk memperjelas tuturan yang disampaikan oleh Ali yang memiliki maksud berbeda, yaitu mengarah pada status sosial Rina sehingga fungsi implikturnya dapat dilihat sebagai cara memperjelas situasi di antara Rina dan Ali. Hal ini juga dapat diartikan bahwa tokoh Rina menerima *sindiran* berupa teguran karena apa yang diucapkan Ali adalah benar.

Data 2 (Wujud Kalimat Tanya)

Teks:

Fanny: “*Kamu itu disuruh pakai jilbab atau keinginan sendiri?*”

Rina: “*Dua-duanya.*” (STS:139)

Konteks: Reaksi Fanny saat melihat perubahan Rina dengan jilbab.

Tuturan Fanny pada data nomor sebelas yang melibatkan dirinya dan Rina, mengandung implikatur konvensional. Pertanyaan yang dilontarkan oleh Fanny menunjukkan bentuk implikatur *sindiran*, yaitu “*kamu itu disuruh pakai jilbab atau keinginan sendiri?*” yang memperlihatkan adanya dua kemungkinan yang terpikirkan oleh Fanny saat melihat perubahan Rina. Namun, hubungan pertemanan keduanya membuat Rina sama sekali tidak merasa tersinggung karena fungsi implikatur dalam tuturan Fanny sebenarnya bermaksud untuk memperjelas situasi ketika peristiwa tutur terjadi dengan bumbu *sindiran*. Makna implikatur dalam percakapan di atas dapat diartikan sebagai penjelas dari jawaban yang diberikan oleh Rina.

B. IMPLIKATUR KONVERSASIONAL

Selain narasi, sebuah cerita memerlukan dialog/percakapan untuk membangun suasana dalam cerita tersebut agar semakin hidup. Percakapan memiliki maksud untuk bisa menjelaskan dan menerima respons yang digunakan oleh penutur dan petutur. Hal ini dapat menjadi salah satu kemungkinan adanya maksud tersirat dalam sebuah percakapan. Hal tersebut dikarenakan implikatur konversasional memiliki ketergantungan dengan konteks ketika peristiwa tutur terjadi sehingga ada kemungkinan bahwa implikatur tersebut tidak bisa dipahami oleh semua orang.

Implikatur konversasional yang terdapat dalam novel *Sebel Tapi Suka* karya Ritz Maroon terdiri dari wujud implikatur berupa kalimat pernyataan, kalimat tanya, dan kalimat seru. Terdapat total lima belas data implikatur konversasional yang kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis kalimatnya.

Data 3 (Wujud Kalimat Pernyataan)

Teks:

Ibu Ali: "Ali baru saja keluar. Ada perlu apa, Dek? Nanti Tante sampaikan pada Ali. Atau, kamu mau meninggalkan nomor telepon biar nanti sore Ali ke wartel sebentar untuk meneleponmu."

Ibu Ali: "Tapi kalau bisa nomor telepon rumah, ya. Tante takut uang yang dibawa Ali tidak cukup untuk menelepon ke handphone." (STS:68-69)

Konteks: Ibu Ali ingin membuat Rina memahami kondisi perekonomiannya yang kurang baik tanpa harus berterus terang.

Dapat dilihat dari data nomor delapan belas bahwa Ibu Ali bermaksud untuk menjelaskan keadaan ekonominya pada saat itu kepada Rina tanpa harus terbuka. Kandungan implikatur konversasional pada tuturan "*tapi kalau bisa, nomor telepon rumah, ya*" memperlihatkan kalau Ibu Ali tidak memiliki ponsel sebagai alat untuk berkomunikasi. Belum selesai, tuturan selanjutnya "*tante takut uang yang dibawa Ali tidak cukup untuk menelepon ke handphone*" sehingga kedua kalimat tersebut termasuk jenis kalimat pernyataan yang berisikan informasi. Ibu Ali berkata kepada Rina dengan maksud agar Rina bisa memahami kekurangan keluarga Ali dari segi ekonomi.

Tuturan yang disampaikan Ibu Ali memperlihatkan sifat kebahasaan dalam implikatur yang memiliki fungsi untuk memperjelas situasi dalam percakapan yang sedang terjadi. Implikatur tersebut bermakna sebagai wujud permohonan kepada tokoh Rina agar memahami kondisi perekonomian Ali dan keluarga.

Data 4 (Wujud Kalimat Tanya)

Teks:

Ali: "Rin!"

Ali: "Masa, sih, keluargamu enggak punya cukup uang untuk beli jilbab satu saja?" (STS:53)

Konteks: Ali mengomentari penampilan Rina, tapi dia baru melakukannya ketika merasa kalau hubungan keduanya sudah sedikit membaik.

Tuturan pada data nomor dua puluh empat di atas mengandung implikatur konversasional, yaitu dalam tuturan yang disampaikan Ali. Bentuk implikatur pada tuturan tersebut adalah *sindiran*. Ketika Ali mengatakan "*masa, sih, keluargamu enggak punya cukup uang untuk beli jilbab satu saja?*" memperlihatkan bahwa Ali merasa heran karena status sosial Rina yang merupakan anak dari keluarga berada, tapi belum mencerminkan sebagai seorang muslimah yang baik.

Tuturan Ali pada data di atas memperlihatkan adanya fungsi implikatur untuk menjelaskan sesuatu yang berbeda di dalam tuturannya sehingga dapat dilihat sebagai fungsi untuk menyindir lawan tutur dalam sebuah situasi. Namun, makna yang disampaikan dapat berupa nasihat dengan cara yang sedikit tegas.

Data 5 (Wujud Kalimat Seru)

Teks:

Rina: "Aku bayar!"

Ali: "Aku tahu kamu anak orang kaya! Tapi enggak segalanya bisa kamu bayar! Dan aku enggak butuh belas kasihan kamu! aku bisa ...,"

Ali "... bisa bantu Ibuku untuk cari uang sendiri."

Rina: "Apa aku terlihat seperti orang yang akan memberi belas kasihan?" (STS:86)

Konteks: Perdebatan tentang bayar-membayar menjadi hal yang sangat sensitif untuk tokoh Ali.

Dapat dilihat pada data nomor dua puluh sembilan bahwa perdebatan yang terjadi di antara Rina dan Ali berujung pada reaksi keras oleh Ali. Terdapat implikatur konversasional yang bisa dilihat pada tuturan Ali, yaitu "*aku tahu kamu anak orang kaya! Tapi enggak segalanya bisa kamu bayar! Dan aku enggak butuh belas kasihan kamu!*" tuturan tersebut memperlihatkan bentuk implikatur berupa *sindiran* dan *kritik* yang membuat Rina langsung merespons seperti dalam percakapan di atas.

Emosi yang disampaikan Ali dalam dialognya, merupakan ungkapan hatinya tentang status sosial Rina. Perbedaan status sosial keduanya membuat Ali merespons dengan nada yang

terdengar seperti membentak. Padahal, mungkin Ali bisa mengerti dengan maksud baik Rina, yaitu ingin membantu Ali yang keadaan ekonominya sedang tidak bagus, tapi laki-laki itu lebih dulu terbawa suasana. Suasana yang membawa trauma masa lalunya sehingga Ali merasa sensitif dengan hal berbau 'kaya' di kehidupannya saat itu.

Tuturan yang disampaikan Ali berfungsi sebagai penjelas tentang apa yang dirasakan oleh hatinya, sesuatu yang tidak dijelaskan dalam kalimatnya. Dapat dilihat bahwa implikatur pada tuturan tersebut berfungsi untuk memperjelas situasi dengan sindiran. Makna implikatur pada percakapan di atas adalah bentuk penyampaian isi hati karena suatu pembahasan yang berhasil memancing perasaan tokoh Ali.

SIMPULAN

Implikatur dalam novel *Sebel Tapi Suka* karya Ritz Maroon terkandung dalam narasi dan dialog antara tokoh-tokoh ceritanya. Data yang ditemukan didominasi oleh percakapan dengan total keseluruhan data berjumlah dua puluh delapan. Data-data tersebut diklasifikasikan sesuai jenis implikatur, yaitu tiga belas data yang mengandung jenis implikatur konvensional, dan lima belas data mengandung jenis implikatur konversasional. Data yang mengandung implikatur didominasi oleh wujud kalimat pernyataan, sedangkan data yang paling sedikit mengandung implikatur adalah data dengan wujud kalimat seru. Fungsi implikatur yang terdapat dalam data memiliki tujuan untuk menjelaskan situasi yang terjadi saat peristiwa tutur terjadi sehingga implikatur yang terkandung dapat dimaknai sebagai cara penulis untuk memberi pemahaman kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Maroon, Ritz. 2013. *Sebel Tapi Suka*. Bandung: Penerbit DAR! Mizan Anggota Ikapim PT Mizan Pustaka.

Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.

Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. KARYONO.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit USD.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.